

Model Pembelajaran Apresiasi Prosa Berbasis Kisah Inspiratif Tokoh Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa

¹U'um Qomariyah

¹Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
email: uum@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Model pengembangan tersebut didesain untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan sebagai tindak lanjut pembentukan karakter. Kebutuhan pengembangan model diperoleh dari hasil kuesioner, observasi, dan wawancara yang meliputi: (1) kebutuhan materi ajar, (2) kebutuhan dosen, dan (3) kebutuhan mahasiswa. Karakteristik model disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan model yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan. Merujuk dari dua hal tersebut dapat diperoleh sepuluh prinsip-prinsip model pembelajaran, meliputi: (1) prinsip kelengkapan, (2) kerja sama, (3) efektivitas, (4) menyenangkan, (5) belajar aktif, (6) pemodelan, (7) evaluatif, (8) motivasi, (9) variatif, (10) pembimbingan, dan (11) integratif. Adapun desain model disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan hasil studi lapangan dan literatur. Pengembangan desain model terdiri dari: (a) tahap orientasi (b) kontemplasi, (c) tahap eksplorasi, (d) imitasi, dan (e) generalisasi.

Kata kunci: model pembelajaran, apresiasi prosa, kisah inspiratif tokoh, karakter

Abstract

This paper attempts to describe the prose appreciation model based on the inspirational experience of the character for Indonesian Language and Literature Education students. The development model is designed to improve student learning outcomes and as a follow-up to character formation. The needs of model development are obtained from questionnaires, observations, and interviews that include: (1) the need for teaching materials, (2) the needs of lecturers, and (3) the needs of the students. Characteristics of the model is based on the principles of model development obtained from the needs analysis. Referring to these two things can be obtained ten principles of learning model, including: (1) completeness principle, (2) cooperation, (3) effectiveness, (4) fun, (5) active learning, (6) modeling, (7) evaluative, (8) motivation, (9) variative, (10) mentoring, and (11) integrative. What model designs are based on the principles of development and the results of field studies and literature. Development of the model design consists of: (a) orientation stage (b) contemplation, (c) exploration stage, (d) imitation, and (e) generalization.

Keywords: learning model, appreciation prose, inspirational figure story, character

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra selama ini masih dipandang sebelah mata. Anggapan bahwa sastra itu tidak bermanfaat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Banyak orang yang beranggapan bahwa sastra adalah pelajaran "kelas dua" yang barangkali tidak memerlukan teknik dan metode khusus untuk membelajarkan hal tersebut karena dianggap perkara mudah bahkan cenderung diremehkan.

Kecenderungan tersebut tidak hanya menimpa sekolah, bahkan dalam tataran perguruan tinggi, sastra masih dianggap sebagai sesuatu yang kurang bermanfaat dan kiranya dianggap belum perlu mendapat perhatian.

Landasan pembangunan nasional selayaknya tidak hanya bertumpu pada sains dan teknologi tetapi juga harus berlandaskan humaniora. Sudah saatnya bahwa kemampuan kognitif bukan menjadi tujuan utama. Sadar atau tidak sadar, keberhasilan sebuah pembangunan di bidang apapun bergantung pada karakter pelaku dan pengisi pembangunan tersebut. Tentu saja harus ada landasan yang di antaranya bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pembentukan karakter, salah satunya adalah sastra. Meskipun demikian, disinyalir bahwa pembelajaran sastra belum mencapai hasil yang optimal.

Keterasingan sastra sebagai media pendidikan ternyata tidak hanya dirasakan oleh seseorang di luar bidang tersebut, di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang (UNNES), sastra belum mendapatkan tempat yang seimbang. Hal ini terbukti dengan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran sastra, khususnya apresiasi prosa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih relatif rendah. Selama ini memang ada anggapan bahwa mengapresiasi sastra adalah perkara yang mudah dan bahkan cenderung dimudahkan karena dianggap bisa dipelajari sendiri. Hal tersebut tentu saja berkorelasi dengan hasil yang didapatkan oleh mahasiswa. Berdasarkan data akademik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNNES tahun akademik 2012-2013 pada mata kuliah apresiasi, 50% mahasiswa masih mendapatkan skor nilai rentang BC (66-70) dan C (61-65).

Rendahnya minat belajar sastra di jenjang perguruan tinggi disinyalir karena proses pembelajaran sastra di jenjang sebelumnya (SD, SMP, SMA) dianggap masih rendah dan belum memuaskan (Nurgiyantoro 2005; Sayuti 1994; Endraswara 2002; Suharianto 2009; Sudikan 2009; Sugihastuti 2009). Guru dianggap mempunyai andil besar dalam mencintakan kesenjangan antara sastra dan peserta didik. Hasilnya, kebanyakan peserta didik menjadi antipati dengan sastra dan segala hal yang berhubungan dengan karya.

Berangkat dari hal tersebut dengan mengacu pada hasil ujian, rendahnya minat belajar mahasiswa, materi perkuliahan yang dominan teori, maka dipandang perlu untuk meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar apresiasi prosa. Salah satu cara yang dapat digunakan yakni dengan mengembangkan model pembelajaran apresiasi prosa. Pada konteks ini model pembelajaran apresiasi prosa yang dikembangkan berbasis pengalaman inspiratif tokoh. Model ini dapat digunakan untuk meningkatkan daya apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra sehingga dapat mendorong mahasiswa belajar secara mandiri, apresiatif, konstruktif, dan aplikatif dengan mengambil nilai-nilai karakter yang luhur dan baik dalam kerangka penyelesaian suatu masalah.

Pembelajaran apresiasi sastra berbasis pengalaman inspiratif tokoh mampu menghadirkan model-model kreatif para pengarang melalui proses *meaning-making* dalam perkuliahan diharapkan mampu mendorong komunitas pembelajaran untuk memelihara nilai-nilai tradisional, identitas kultural, dan akumulasi pengetahuan lokal yang diharapkan tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan asupan energi dari sumber-sumber eksternal (Sayuti, 2012, p.48). Diharapkan dengan pengembangan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh yang tepat maka akan diperoleh pembelajaran sastra yang baik dan benar yang mengadopsi

perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tertentu.

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi kebutuhan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen; mendeskripsi prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh; dan menghasilkan prototipe model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh.

Secara khusus istilah *model* dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Model berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan, melaksanakan, dan merekonstruksi aktivitas belajar mengajar (Asmara, 2017). Dengan adanya model pembelajaran maka aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis (Soekamto dan Winaputra, 1997, p.78-79). Sebuah model belajar mengajar memiliki unsur-unsur (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan pengiring (Joyce, Weil, Calhoun, 2000).

Berkaitan dengan pembelajaran apresiasi di SMP/MTs dan SMA/MA, kurikulum di Perguruan Tinggi pun dirancang untuk mempersiapkan calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempunyai kompetensi yang mampu bersaing global tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter dan budaya. Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran apresiasi prosa bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra (Rusyana, 1998, p.12). Apresiasi diartikan sebagai penghargaan. Penghargaan dalam konteks apresiasi adalah penghargaan yang timbul atas dasar kesadaran dan pemahaman nilai-nilai karya sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi hakikatnya tidak lain merupakan upaya memahami dan merasakan indahnya prosa.

Terkait dengan sudut pandang kognitif, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik; artinya proses yang melibatkan sistem syaraf (Piaget, 1974). Bisa dikatakan bahwa kedewasaan dan usia seseorang menentukan proses berpikir kognitifnya. Hal inilah yang menjadikan sebagian besar karya-karya pengarang yang berbasis pengalaman akan menjadi karya yang inspiratif karena pengalaman tersebut dapat diuntai secara mendalam dan bermakna sebab dirasakan dan dialami sendiri.

Banyak sekali karya-karya prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh antara lain *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Bacaan Sholat Delisa*, *Negeri Lima Menara*, *Surat Kecil Untuk Tuhan*, *Sang Pencerah*, *Sepatu Dahlan*, *Surat Dahlan*, dan sebagainya. Masing-masing karya sastra tersebut memuat kisah inspiratif dari pengarangnya yang dapat dijadikan sumber belajar yang positif bagi pembacanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* dengan tahap-tahap: (1) penelitian dan pengumpulan data informasi tentang analisis kebutuhan model pengembangan; (2) penyusunan prinsip-prinsip pengembangan; (3) penyusunan prototipe model; (4) uji ahli dan dosen; (5) revisi prototipe berdasarkan telaah ahli dan dosen; (6) uji terbatas; (7) revisi prototipe berdasarkan

Uji Terbatas; dan (8) uji skala luas (Gall, Gall, dan Borg, 1983, p.776).

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter. Model pembelajaran ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan telaah, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun subjek penelitian ini terdiri atas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen, ahli bidang apresiasi sastra, ahli bidang pengembangan model.

Sumber data terdiri atas tiga hal yakni data pertama perihal kebutuhan model pembelajaran apresiasi sastra yang bersumber dari mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pengampu apresiasi prosa. Data kedua yakni karakteristik pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dan pembentukan karakter. Data ketiga tentang penilaian ahli yang berasal dari ahli pengembangan model dan ahli pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi (1) kuesioner kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh, (2) kuesioner penilaian/uji ahli dan dosen terhadap prototipe produk model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Koentjoro, 2002). Tahap-tahap model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, yaitu mereduksi (membuang) data data yang dirasa tidak relevan untuk kepentingan penyusunan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pengembangan karakter, (3) penyajian (*display*) data, berupa klasifikasi, penampilan, uraian, pembagian, dan sebagainya, dan (4) penyimpulan atau verifikasi data dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dirumuskan kebutuhan model pembelajaran, prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran, pengembangan prototipe model pembelajaran, dan panduan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh.

Kebutuhan Model Pembelajaran Apresiasi Prosa Berbasis Pengalaman Inspiratif Tokoh

Kebutuhan pengembangan model apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh dari data hasil kuesioner, wawancara, dan observasi. Penyebaran kuesioner kebutuhan mahasiswa dilakukan kepada 82 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di dua universitas, yaitu Universitas Negeri Semarang dan Universitas PGRI Semarang. Rincian penyebaran kuesioner kebutuhan tersebut adalah 49 mahasiswa PBSI Unnes dan 33 mahasiswa PBSI Universitas PGRI Semarang. Penyebaran kuesioner tidak hanya kepada mahasiswa, tetapi juga kepada dosen pengampu mata kuliah apresiasi prosa dari kedua universitas tersebut. Selanjutnya, wawancara kebutuhan dilakukan kepada mahasiswa dan dosen di dua universitas tersebut dengan jumlah responden empat dosen pengampu mata kuliah apresiasi prosa dan sepuluh mahasiswa PBSI.

Kebutuhan pengembangan model juga dilakukan melalui kegiatan observasi. Kegiatan observasi dilakukan terhadap kurikulum, buku ajar, materi ajar, model

pembelajaran, dan kondisi lingkungan universitas yang berfungsi sebagai penunjang pembelajaran apresiasi prosa. Hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa digunakan untuk pengembangan model. Deskripsi pertama tentang kebutuhan materi ajar.

Kebutuhan Materi Ajar

Kebutuhan materi ajar dalam pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter dapat dirumuskan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil analisis kebutuhan materi ajar

Variabel	Aspek	Indikator
1	2	3
Materi Ajar	1. Isi Materi Ajar	
	a. Wacana	- Materi ajar pembelajaran apresiasi prosa yang digunakan tidak (belum) ada yang berbasis pengalaman inspiratif tokoh. - Materi ajar belum bermuatan nilai-nilai karakter.
	b. Topik Wacana	- Materi ajar apresiasi prosa yang berbasis pengalaman inspiratif tokoh kurang diperhatikan.
	2. Koleksi Buku	- Perpustakaan masih minim mengoleksi prosa tentang cerita inspiratif tokoh dan nilai-nilai karakter

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran apresiasi prosa dibutuhkan materi ajar yang berbasis pengalaman inspiratif tokoh. Kurangnya karya prosa dan buku-buku penunjang perkuliahan perlu ditambahkan dalam koleksi di perpustakaan. Pemanfaatan lingkungan belajar dan pengalaman tokoh dapat digunakan sebagai tambahan materi ajar pembelajaran apresiasi prosa.

Kebutuhan Dosen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dosen belum menggunakan karya prosa tentang pengalaman inspiratif tokoh secara intensif dalam pembelajaran apresiasi prosa. Penggunaan strategi pembelajaran pun belum menyinggung nilai-nilai karakter. Pemilihan model pembelajaran apresiasi prosa selama ini belum disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Dosen belum menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar mahasiswa dalam pembelajaran apresiasi prosa. Hasil analisis kebutuhan dosen tampak pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil analisis kebutuhan dosen

Variabel	Aspek	Indikator
1	2	3
Dosen	Keterbatasan referensi	- Guru terpaku pada beberapa karya prosa tertentu. - Minimnya jumlah prosa tentang cerita inspiratif tokoh.
	Cara pandang Dosen	- Kurangnya penggunaan materi ajar tentang pengalaman inspiratif tokoh dalam pembelajaran apresiasi prosa. - Kurangnya penyampaian nilai-nilai karakter kepada mahasiswa.
	Model pembelajaran	- Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui jika dosen pengampu mata kuliah apresiasi prosa membutuhkan tambahan referensi prosa yang dapat menunjang perkuliahan. Terutama prosa yang berisi cerita tokoh yang dapat menginspirasi mahasiswa dan menjadikan mahasiswa dapat menghargai dan mencintai karya sastra. Selain itu, dibutuhkan pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dapat menunjang dosen dalam membentuk pribadi calon guru yang baik. Selain itu, hendaknya diciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, bervariasi, dan kondusif.

Kebutuhan Mahasiswa

Data kebutuhan mahasiswa juga diketahui dari hasil kuesioner yang mencakup empat aspek, yaitu (1) tanggapan mahasiswa terhadap pemahaman apresiasi prosa, (2) tanggapan mahasiswa terhadap interaksi mahasiswa dengan dosen dalam perkuliahan, (3) tanggapan mahasiswa terhadap kisah inspiratif, dan (4) tanggapan mahasiswa terhadap karakter mahasiswa. Dari empat aspek ini kemudian dijabarkan ke dalam 50 butir pertanyaan yang disajikan dalam bentuk kuesioner. Hasil analisis kebutuhan mahasiswa tampak pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil analisis kebutuhan mahasiswa

Aspek	Indikator
Pembelajaran apresiasi prosa	(1) Dalam pembelajaran apresiasi prosa mahasiswa memerlukan suasana pembelajaran yang menyenangkan, santai, dan tidak membosankan. (2) Dalam pembelajaran apresiasi prosa mahasiswa memerlukan motivasi belajar. (3) Mahasiswa membutuhkan pengembangan materi ajar berupa prosa tentang kisah inspiratif yang dapat dijadikan teladan. (4) Mahasiswa memerlukan model pembelajaran agar dapat aktif belajar dan dapat mengapresiasi prosa secara maksimal. (5) Mahasiswa memerlukan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara langsung.
Buku paduan pembelajaran	(6) Mahasiswa memerlukan pengembangan materi berupa penggunaan prosa yang bervariasi terutama tentang kisah inspiratif tokoh sebagai inspirasi dan motivasi belajar.
Kisah Inspiratif	(7) Mahasiswa membutuhkan kisah inspiratif sebagai teladan dan motivasi belajar.
Nilai-nilai karakter	(8) Mahasiswa memerlukan pembinaan dalam beribadah dengan baik. (9) Mahasiswa memerlukan pembiasaan mengelola waktu, percaya diri, bertanggung jawab dan bertoleransi terhadap sesama. (10) Mahasiswa memerlukan teladan yang baik dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Prosa Berbasis Pengalaman Inspiratif Tokoh

Model pembelajaran apresiasi prosa merupakan model pembelajaran yang terintegrasi pengalaman inspiratif tokoh dan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajarannya. Model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi prosa sehingga dapat menumbuhkembangkan kecintaan sastra dan menanamkan pendidikan karakter kepada mahasiswanya. Karakteristik model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

Prinsip Kelengkapan

Prinsip kelengkapan berarti pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan pembelajaran secara runtut dan rinci. Dampak pengiring kompetensi dan tujuan pembelajaran apresiasi prosa disampaikan secara jelas dan lengkap dalam pembelajaran. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kurikulum dan dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan mahasiswa.

Prinsip Kerja Sama

Pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip ini berarti bahwa pembelajaran dilakukan dengan menciptakan kerja sama yang baik antara pengajar (dosen) dan peserta didik (mahasiswa), maupun peserta didik (mahasiswa) dan peserta didik (mahasiswa). Kerja sama tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

Prinsip Efektivitas

Pembelajaran dilakukan dengan penggunaan waktu yang efektif dan efisien sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal. Penggunaan waktu yang efektif dapat menunjang dan meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Proses pembelajaran juga hendaknya dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan secara maksimal.

Prinsip Menyenangkan

Dalam prinsip ini pembelajaran dilaksanakan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman, enak, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang tidak tegang, diselingi canda tawa, tetapi tetap serius. Prinsip ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik akan rasa senang, nyaman, dan tidak membosankan saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Prinsip Belajar Aktif

Pembelajaran dilakukan dengan berpusat kepada mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dapat memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat mengekspresikan diri dan mengembangkan daya kreativitasnya dalam memahami materi ajar. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan apresiatif dan kreativitas mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Prinsip Pemodelan

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan model atau contoh sebagai gambaran nyata kepada mahasiswa yang disaksikan secara langsung. Model tersebut merupakan gambaran nyata yang dapat direkam dalam memori mahasiswa, sehingga dapat memahami materi dan mempraktikkannya secara langsung.

Prinsip Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah hal penting yang harus dilakukan dalam pembelajaran untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan baik dengan cara melibatkan mahasiswa secara langsung. Keterlibatan mahasiswa dalam proses tersebut menjadikan evaluasi semakin objektif. Penilaian juga dapat diwujudkan dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran yang dilakukan secara rutin baik secara mandiri maupun kelompok di dalam pembelajaran.

Prinsip Motivasi

Pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi kepada mahasiswa agar lebih bersemangat untuk mengikuti perkuliahan. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran mahasiswa dapat berkonsentrasi dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

Prinsip Variasi

Pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pengembangan materi ajar dan model pembelajaran dimaksudkan agar mahasiswa dapat

memperoleh tambahan pengetahuan dan makin senang selama mengikuti proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat disertai dengan beberapa muatan, misalnya dalam pembelajaran apresiasi prosa dapat digunakan cerita pengalaman inspiratif tokoh yang disajikan dari berbagai sumber dan tahun terbit dalam pembelajaran dan muatan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan mahasiswa di masyarakat.

Prinsip Pembimbingan

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada mahasiswa saat praktik mengapresiasi prosa. Bimbingan dosen juga dapat diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Bimbingan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam menentukan prosa yang akan diapresiasi dan cara mengapresiasi prosa sampai kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran.

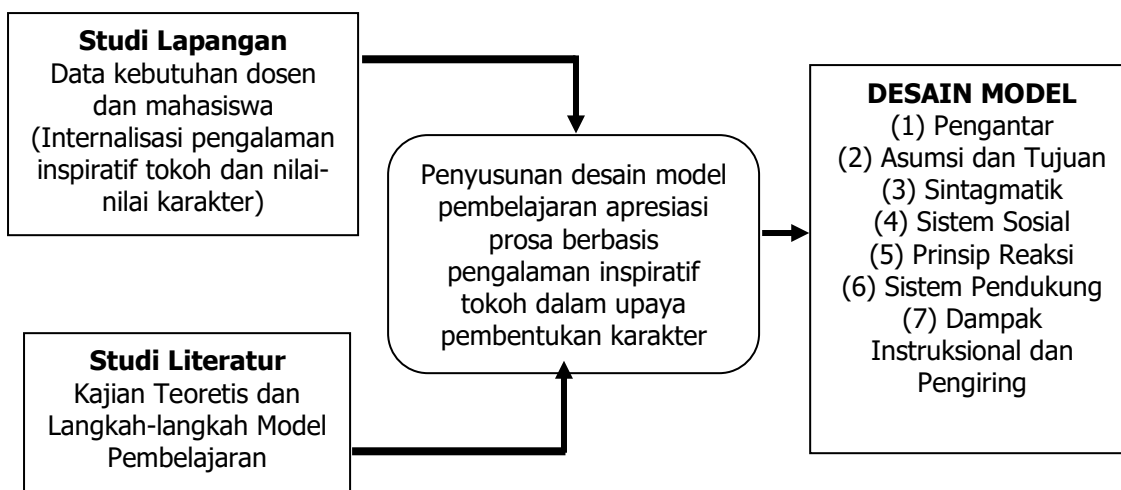
Prinsip Integratif

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan jika dosen dapat mengembangkan setiap materi ajar. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan muatan-muatan baru dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran apresiasi puisi, dosen dapat mengintegrasikan materi ajar yang menarik dan sesuai dengan kondisi mahasiswa yaitu pemilihan prosa tentang kisah inspiratif tokoh yang dapat menciptakan kecintaan mahasiswa terhadap sastra sekaligus meningkatkan kreativitas mahasiswa. Kisah inspiratif tokoh sangat identik dengan sesuatu yang baik sehingga ada nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh mahasiswa.

Pengembangan Prototipe Model Pembelajaran Apresiasi Prosa Berbasis Pengalaman Inspiratif Tokoh

Model pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini adalah model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter dan perangkat model pembelajaran untuk penerapannya. Untuk membuat kedua desain tersebut terlebih dahulu dirancang pedoman penyusunannya.

Penyusunan desain model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter dilakukan dengan memadukan hasil studi lapangan dengan hasil studi literatur. Dari studi lapangan dihasilkan tiga hal penting, yaitu (1) rumusan prinsip-prinsip pengembangan model, (2) rumusan karakteristik model, dan (3) pengembangan materi ajar (internalisasi pengalaman inspiratif tokoh dan nilai-nilai karakter). Dari studi literatur yaitu (1) rumusan kerangka teoretis model, (2) prinsip-prinsip model pembelajaran, dan (3) langkah-langkah penerapan model pembelajaran yang dijadikan dasar pengembangan tahapan kegiatan (sintagmatik) pada model ini. Skema alur penyusunan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh tampak pada bagan 1.



Bagan 1 Alur penyusunan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh

Deskripsi setiap komponen pada bagan 1 dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagian Pengantar

Bagian pengantar dipaparkan hakikat dan karakteristik model. Paparan hakikat model dirujuk dari teori yang relevan, sedangkan paparan karakteristik model dirujuk dari karakteristik model yang telah dirumuskan peneliti berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan model.

2. Asumsi dan Tujuan

Pada bagian ini berisi penjelasan yang terkait dengan kerangka pikir yang mendasari penyusunan model. Selain itu, pada bagian ini juga dipaparkan tujuan penerapan model.

3. Sintagmatik

Pengembangan tahap-tahap kegiatan dalam model didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan model. Pengembangan sintagmatik pada model ini meliputi: (a) tahap orientasi, (b) tahap kontemplasi, (c) tahap eksplorasi, (d) tahap imitasi, dan (e) tahap generalisasi.

(a) Tahap Orientasi

Pada tahap ini, dosen memberikan orientasi dalam kerangka pembentukan konsep pembelajaran apresiasi prosa. Orientasi ini sangat diperlukan dalam upaya mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Orientasi ini dapat berupa tanya jawab, cerita ulang, diskusi dan lain-lain yang sifatnya membangun apersepsi siswa terhadap hal-hal yang akan dibelajarkan. Disamping sebagai kerangka orientasi, dosen wajib memaparkan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilakukan, dalam kerangka model pembelajaran apresiasi prosa berbasis kisah inspiratif adalah kewajiban dosen untuk menggali pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman mahasiswa khususnya tentang novel.

Dosen bisa menceritakan mengenai novel-novel yang menarik dan inspiratif yang pernah dibaca atau disimak mahasiswa melalui adaptasi media lainnya. Inilah yang merupakan dasar dalam model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh yakni mahasiswa diajak untuk melihat sastra yang inspiratif. Pemilihan karya sastra dirasa menjadi bagian penting dalam proses apresiasi. Tahap orientasi menjadi tahap penguatan untuk memberikan dasar

pondasi yang kuat kepada mahasiswa tentang pemahaman dan hakikat apresiasi prosa. Penguatan ini akan menjadi penting untuk menggugah emosi siswa terhadap karya sastra. Sebagai penguatan, dosen bisa memberikan pertanyaan pemandu, diantaranya: a) novel inspiratif apakah yang pernah Saudara baca? b) Mengapa Saudara menyebut itu sebagai novel inspiratif? c) Bagaimana korelasi cerita itu dengan konteks yang Saudara hadapi di dunia nyata?

(b) Tahap Kontemplasi

Kontemplasi hakikatnya adalah perenungan. Perenungan yang didasarkan pada pengalaman siswa dan pengetahuan siswa. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan kerja secara diskusi atau berkelompok. Jumlah mahasiswa tiap kelompok diusahakan dalam posisi genap agar mahasiswa dapat berkolaborasi berpasangan dalam kerangka diskusi kelompok. Sebelumnya, mahasiswa sudah terlebih dahulu membaca karya sastra yang nantinya akan diapresiasi.

Tiap-tiap kelompok kemudian menamakan diri sesuai dengan judul karya yang diapresiasi. Misalnya, jika rata-rata satu kelas berjumlah 30 mahasiswa, maka satu kelas bisa dibagi menjadi 5 kelompok. Dengan demikian satu kelompok terdiri atas 6 mahasiswa. Penyebutan nama kelompok menggunakan judul dari prosa yang akan diapresiasi, misalnya kelompok *Laskar Pelangi*, kelompok *Sepatu Dahlan*, kelompok *Negeri 5 Menara*, kelompok *Surat Kecil untuk Tuhan*, dan kelompok *Habibie Ainun*.

Selanjutnya, tiap-tiap mahasiswa membuat sinopsis dan ulasan sederhana hasil pembacaan novel berdasar kelompoknya. Sinopsis dan ulasan ini tujuannya untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan siswa terhadap karya sastra. Sangat dimungkinkan sinopsis dari tiap-tiap mahasiswa mendekati kesamaan, namun besar kemungkinan ulasan yang diberikan akan berbeda. Mahasiswa bisa melihat dari sudut pandang yang bermacam-macam. Di sinilah peran kontemplasi dalam membuka daya emosi siswa terhadap karya sastra yang telah dibacanya.

Untuk memperkuat tahap kontemplasi ini, guru memberikan penguatan dengan materi biografi tentang tiap-tiap pengarang yang menjadi bahan diskusi. Biografi ini akan membuka pemahaman siswa terhadap karya sastra dengan dihubungkan pada konteks yang sebenarnya hingga memunculkan beberapa pertanyaan terkait karya, pengarang, dan proses kreatifnya. Pertanyaan tersebut akan mendorong mahasiswa untuk merenungkan dan menghubungkan proses kreatif pengarang dengan dunia nyata pengarang.

(c) Tahap Eksplorasi

Tahap *eksplorasi* merupakan tahap penyusunan rekonstruksi secara bersama-sama dalam kelompok dengan berpedoman pada lembar kerja. Dalam model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh ini, tahap eksplorasi diisi dengan kegiatan bersama untuk menentukan aspek krusial dalam sebuah pembacaan dan pemaknaan karya sastra antara lain tokoh dan penokohan, latar, amanat, dan alur. Pokok-pokok cerita dalam sebuah karya sastra dieksplorasi dalam tahapan ini secara kelompok. Karena tahapan ini merupakan tahapan awal untuk menuju tahap berikutnya, imitasi, maka pemilihan karakterisasi tokoh dieksplorasi di tahapan ini. Inti dari tahapan ini adalah eksplorasi "Jika Aku Menjadi ...". Dosen meminta mahasiswa secara individu untuk menentukan pokok-pokok cerita. Kemudian pokok-pokok cerita itu dirangkai menjadi urutan cerita yang

menarik sekaligus menentukan nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan sumber inspirasi untuk kehidupan di yang sebenarnya.

(d) Tahap Imitasi

Pada tahap ini, mahasiswa sebagai puncak dari bentuk apresiasi terhadap karya yang dibacanya adalah memerankan tokoh dengan penuh penghayatan. Berbagi peran dalam tiap kelompok akan menimbulkan kesan mendalam. Kelebihan tahapan ini adalah, tiap-tiap mahasiswa bisa belajar untuk mengapresiasi lima karya sastra sekaligus. Meskipun dalam tiap kelompoknya mereka hanya memerankan cerita satu karya, namun, dari tahap imitasi ini mereka bisa menyimak cerita karya sastra lain. Tiap mahasiswa bisa dengan leluasa menemukan dan memberi pemaknaan terhadap bermain peran yang dilakukan oleh kelompok lain. Penghayatan ini tentunya akan berbanding lurus dengan pemaknaan mahasiswa terhadap karya yang dibacanya. Semakin dia menghayati, mengapresiasi maka semakin baik pula pembawaan peran yang sedang dia lakukan.

Pembawaan peran hanya diambil dari peristiwa yang menginspirasi dan memberikan kesan mendalam. Di sinilah yang membedakan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis kisah inspiratif tokoh dengan yang lain. Pada prinsipnya, tahap imitasi atau peniruan (model) adalah tahap mendekonstruksi karya melalui pemodelan yang dilakukan dengan bermain peran.

(e) Tahap Generalisasi

Tahap terakhir dalam model ini adalah tahap generalisasi. Setelah mahasiswa memerankan peran secara berkelompok dengan mengambil urutan cerita yang inspiratif, maka dosen dan mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran apresiasi prosa berbasis kisah inspiratif tokoh yang mereka lakukan. Tahap generalisasi lebih menekankan aspek diskusi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka lakukan dan mengevaluasinya. Berdasar evaluasi, maka dapat disimpulkan hasil belajar secara bersama-sama.

4. Sistem Sosial

Dalam bagian ini dideskripsikan situasi atau suasana dan norma-norma yang berlaku dalam model tersebut. Deskripsi sistem sosial pada model ini merujuk dari hasil analisis kebutuhan pengembangan model.

5. Sistem Reaksi

Sistem reaksi berisi pola kegiatan yang menggambarkan petunjuk bagaimana seharusnya pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh.

6. Sistem Pendukung

Paparan dalam sistem pendukung berupa penjelasan sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model.

7. Dampak Instruksional dan Pengiring

Bagian ini berisi penjelasan hasil belajar yang dicapai langsung oleh peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan dari kompetensi yang dibelajarkan (dampak instruksional) dan hasil belajar lainnya yang dihasilkan proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik (dampak pengiring). Penyajian deskripsi komponen ini dirujuk dari prinsip pengembangan model.

PENUTUP

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh dalam upaya pembentukan karakter bagi mahasiswa sebagai berikut.

Kebutuhan pengembangan model model pembelajaran apresiasi prosa berbasis pengalaman inspiratif tokoh meliputi: (1) kebutuhan materi ajar, (2) kebutuhan dosen, dan (3) kebutuhan mahasiswa. Karakteristik model disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan model yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan. Merujuk dari dua hal tersebut dapat diperoleh sepuluh prinsip-prinsip model pembelajaran, meliputi: (1) prinsip kelengkapan, (2) kerja sama, (3) efektivitas, (4) menyenangkan, (5) belajar aktif, (6) pemodelan, (7) evaluatif, (8) motivasi, (9) variatif, (10) pembimbingan, dan (11) integratif.

Desain model disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan hasil studi lapangan dan literatur. Pengembangan desain model terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) orientasi (2) kontemplasi, (c) eksplorasi, (d) imitasi, dan (e) generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R. (2017). Rekonstruksi pembelajaran menulis berbasis wacana gender dengan pendekatan persidangan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 106-122.
- Gall, M.D., Gall, J.P., Borg, W.R. (1983). *Educational research an introduction* (7th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. (2000). *Models of teaching*. Fifth Edition. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1974). *The place of the sciences of man in the system of sciences*. New York: Harper and Row Publishers.
- Rusyana, Yus. (1998). *Metode pengajaran sastra*. Bandung.
- Sayuti, Suminto A. (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. (2012). *Pengajaran sastra dan kearifan lokal*. Proseding Seminar Internasional PIBSI XXXV, Purwokerto.
- Soekamto, Toeti dan Winaputra, Udin Saripudin. (1997). *Teori belajar dan model-model pembelajaran*. Jakarta: Pusat antaruniversitas.
- Sudikan, Setyo Yuwono. (2009). *Pembelajaran sastra yang apresiatif dan pembangunan kemandirian bangsa*. Proseding Seminar Nasional Rekonstruksi Pengajaran Sastra, Semarang.
- Suharianto. (2009). *Sastra dan Pengajarannya*. Proseding Seminar Nasional Rekonstruksi Pengajaran Sastra, Semarang.
- Sugihastuti. (2009). *Teori dan apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.